

BAB I

PENDAHULUAN

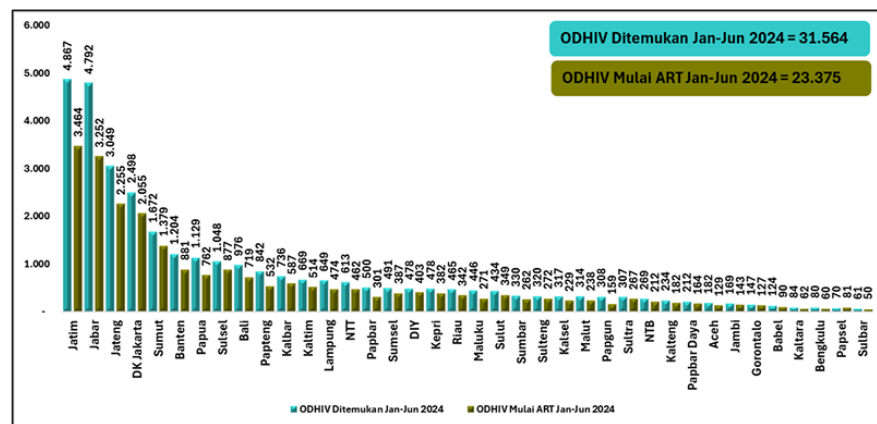
1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan seksualitas di Indonesia hingga saat ini masih sangat rendah, karena dianggap sebagai topik yang tabu dan dipandang dalam konotasi negatif. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pembahasan mengenai seksualitas tidak pantas untuk dibicarakan secara terbuka, terutama kepada anak-anak dan remaja, karena dinilai sebagai hal pornografi dan tidak layak untuk didiskusikan dalam konteks pendidikan (Ariandini et al., 2024). Minimnya pemahaman serta keterbukaan dalam membahas pendidikan seksualitas ini mengakibatkan munculnya berbagai persepsi negatif terhadap topik tersebut, terutama karena kurangnya pemahaman yang kuat mengenai pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi dikalangan remaja (Nilawati et al., 2023).

Kurangnya pemahaman dan keterbukaan dalam membahas pendidikan seksualitas menyebabkan banyak persepsi negatif di kalangan masyarakat. Persepsi ini diperkuat oleh norma sosial dan budaya yang ada di Indonesia, yang menganggap seksualitas sebagai topik yang tidak pantas untuk dibicarakan secara terbuka (Permatasari & Alamiyah, 2023). Minimnya informasi yang kredibel mengenai seksualitas dapat menyebabkan misinformasi dan memicu adanya perilaku seksual berisiko sehingga dapat menimbulkan peningkatan angka kehamilan yang tidak diinginkan, pelecehan seksual, serta penyakit seksual menular di kalangan remaja (Zakiah et al., 2022).

Hal tersebut menjadi dampak yang serius bagi generasi muda. Berdasarkan data yang diperoleh dari Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Semester 1 tahun 2020/2021. Tercatat laporan penemuan kasus HIV AIDS dan PIMS di 38 Provinsi di Indonesia, terdapat sejumlah 3.189.913 individu yang menjalani tes HIV,

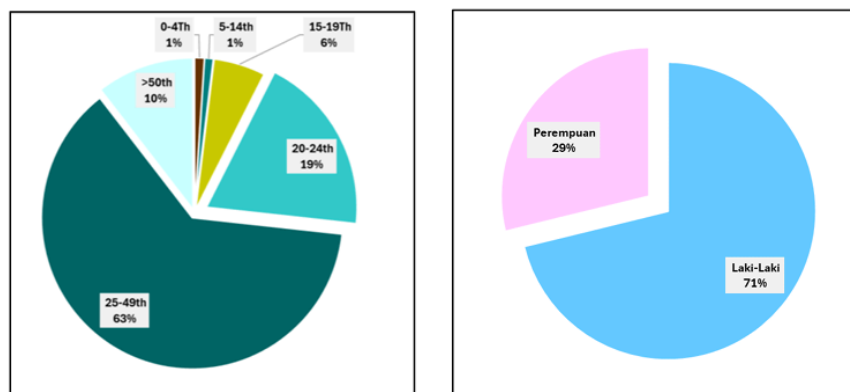
ditemukan 31.564 Orang Dengan HIV (ODHIV). Terdapat lima Provinsi dengan angka penemuan kasus HIV paling tinggi adalah dari Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, dan Sumatera Utara. Kasus tersebut terdiri dari beberapa kelompok usia, paling tinggi pada kelompok usia 25-49 tahun (63%), pada kelompok usia 20-24 tahun (19%), 50 tahun keatas sebesar (10%), dan usia 15-19 tahun (6%). Berdasarkan gender persentase ODHIV yang terdeteksi pada pria mencapai 71% dan wanita 29%.



Sumber Data: SIHA Laporan KT dan LBPFA Jan - Jun 2024

Gambar 1.1 Persentase Kasus Orang Dengan HIV (ODHIV)

Sumber: HIV AIDS dan PIMS Indonesia (2025).



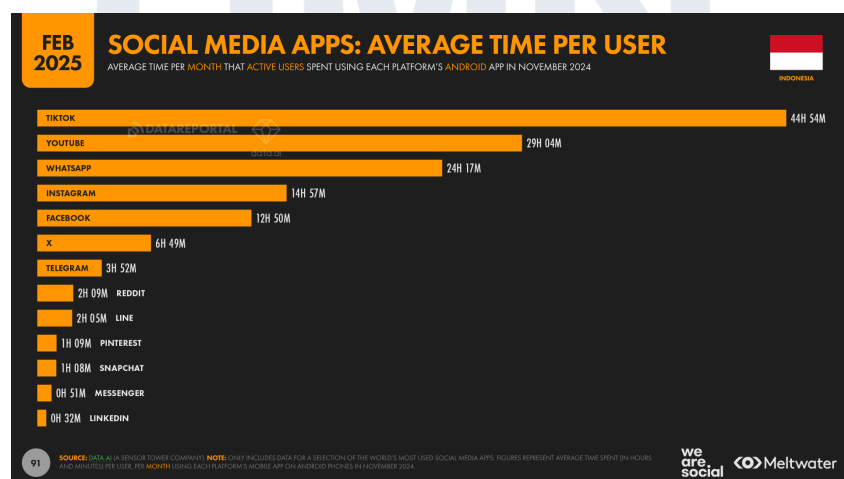
Sumber Data: SIHA Laporan KT Jan - Jun 2024

Gambar 1.2 Persentase Kelompok Usia dan Gender ODHIV

Sumber: HIV AIDS dan PIMS Indonesia (2025).

Angka ini mengindikasikan bahwa remaja pada usia 15-24 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap infeksi HIV. Salah satu faktor utama yang menjadi penyebab kasus-kasus tersebut adalah karena minimnya keterlibatan institusi pendidikan dan orang tua dalam memberikan edukasi yang tepat mengenai seksualitas (Juniar et al., 2024). Akibatnya, banyak remaja terutama Generasi Z mencari informasi dari sumber yang kurang kredibel, yang mana dapat menyebabkan kesalahan pemahaman dan beresiko bagi mereka (Zebua & Harumi, 2024). Generasi Z didefinisikan sebagai kelompok individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, mereka merupakan generasi pertama yang tumbuh dengan akses internet dan perangkat digital sejak usia dini (Seemiller & Grace, 2019).

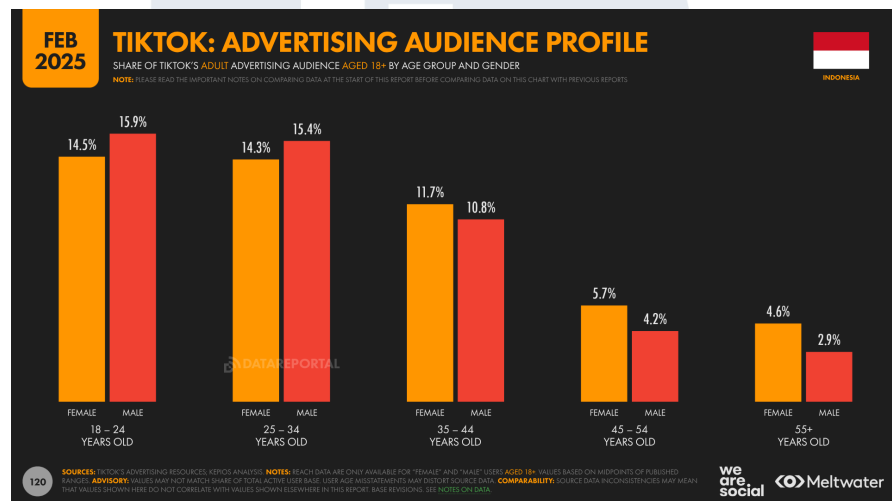
Media sosial telah menjadi sistem komunikasi dan informasi yang dominan dalam masyarakat modern. Media sosial memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi pribadi, profesional, dan keluarga (Tayebi et al., 2019). Hal ini menjadikan media sosial sebagai salah satu sarana utama bagi Generasi Z untuk memperoleh atau mendapatkan informasi. Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan Generasi Z di Indonesia, platform yang sangat populer di kalangan Generasi Z saat ini salah satunya adalah TikTok.



Gambar 1.3 Indonesia Social Media Apps: Average Time Per User.

Sumber: datareportal.com (2025).

Berdasarkan Gambar 1.3 terdapat data yang dirilis oleh Datareportal pada Februari 2025, TikTok telah hadir sebagai platform media sosial yang sangat populer di Indonesia, mengungguli beberapa platform lainnya dalam hal tingkat penggunaan. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna TikTok di Indonesia menghabiskan waktu sebanyak 44 jam 54 menit setiap bulannya untuk mengakses dan berinteraksi di dalam platform tersebut. Angka tersebut mencerminkan tingginya intensitas keterlibatan pengguna Indonesia dalam platform berbasis video pendek ini (Kemp, 2025).



Gambar 1.4 Indonesia TikTok: Advertising Audience Profile

Sumber: datareportal.com (2025).

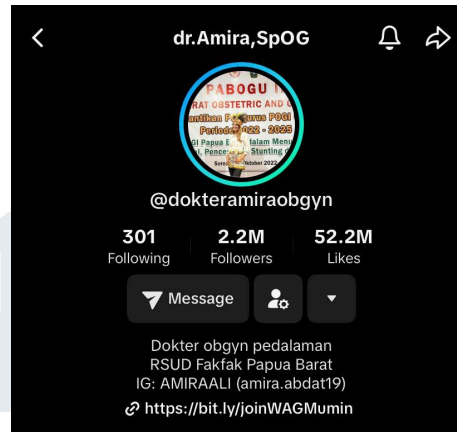
Berdasarkan data pada Gambar 1.4, mayoritas pengguna platform TikTok di Indonesia berasal dari kelompok usia 18-24 tahun. Menjadikan segmen dengan posisi terbesar dibandingkan dengan kelompok usia lainnya, jika dilihat saat ini pada tahun 2025 masih termasuk dalam Generasi Z. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok memiliki daya tarik yang kuat di kalangan Generasi Z (Kemp, 2025). TikTok menawarkan peluang untuk mengekspresikan diri, pemasaran, dan pendidikan. TikTok menjadi platform media sosial terkemuka yang memiliki jangkauan luas dalam menyebarkan informasi kepada generasi muda.

TikTok memungkinkan penggunaanya untuk memproduksi berbagai konten, termasuk konten edukatif. Produksi konten mengacu pada langkah untuk menciptakan, mengembangkan, serta menghasilkan materi yang memiliki fokus untuk platform-platform seperti media sosial (Thompson & Weldon, 2022). TikTok memiliki algoritma yang dirancang untuk menampilkan konten yang sesuai dengan minat dari penggunaanya, sehingga terdapat peluang besar informasi mengenai pendidikan seksualitas lebih mudah diakses oleh Generasi Z. Algoritma ini bekerja ketika seorang pengguna menonton video dengan durasi yang cukup lama dalam satu topik atau genre tertentu, algoritma akan merekomendasikan konten serupa di masa mendatang (Akbar et al., 2024).

Namun, konten edukatif yang terkait dengan topik sensitif seperti pendidikan seksualitas, seringkali menjadi sorotan dan menimbulkan perdebatan di kalangan masyarakat. Maka kehadiran *influencer* dengan konten edukatif memainkan peran penting dalam membentuk persepsi audiens terhadap isu tertentu, termasuk pendidikan seksualitas. *Influencer* dapat mengubah cara audiens dalam memperoleh dan menyerap pengetahuan melalui konten yang inovatif dan menarik. Dengan demikian, *influencer* yang kredibel menjadi krusial dalam menyajikan konten akurat dan bermanfaat tentang seksualitas dapat membantu mengurangi persepsi negatif dan meningkatkan kesadaran di kalangan Generasi Z (Abdul Wahab et al., 2024).

Salah satu *influencer* yang aktif dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi dan seksualitas adalah dr. Amira Abdat, SpOG., seorang Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi (Obgyn) yang dikenal melalui akun TikToknya yaitu @dokteramiraobgyn. Akun TikToknya telah berhasil menarik perhatian dan mengumpulkan pengikut sebanyak 2,2 juta orang di tahun 2025. Keberadaan konten yang diproduksi oleh para profesional seperti dokter atau ahli kesehatan menjadi sangat penting. Konten tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan yang tepat dan akurat saja tetapi didukung oleh bukti ilmiah yang kuat. *Influencer* yang memiliki latar belakang

akademik dan profesional dapat meningkatkan kepercayaan audiens terhadap konten yang mereka sampaikan (Rosyidani et al., 2024).



Gambar 1.5 Akun TikTok dr.Amira, SpOG.

Sumber : [@dokteramiraobgyn](#) (2025).

Pada platform TikTok banyak konten kreator yang sama seperti dokter Amira dalam membahas seputar kesehatan reproduksi dan pendidikan seksualitas. Jika dibandingkan dengan konten kreator lainnya yang sama-sama membahas mengenai pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi seperti salah satunya *influencer* bernama Yosafat Praing yang dikenal sebagai konten kreator yang sering berbagi edukasi seputar kesehatan seksualitas dengan akun TikToknya @yosafat.praing, Yosafat memiliki pengikut sebanyak 318,7 ribu.

Namun, dokter Amira dapat dikatakan lebih unggul dibandingkan Yosafat Praing. Selain dilihat dari sisi jumlah pengikutnya yang lebih besar 2,2 juta *followers*, dokter Amira juga memiliki latar belakangnya sebagai seorang Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi (Obgyn), dokter Amira memberikan informasi yang akurat dan relevan mengenai aspek kesehatan reproduksi dan seksualitas berdasarkan kejadian nyata pasien-pasien yang ditanganinya, khususnya dengan sering mengangkat kasus-kasus yang terjadi di kalangan Generasi Z. Keberadaan *influencer* seperti @dokteramiraobgyn memiliki peran signifikan dalam membentuk pola pikir Generasi Z terkait

dengan pendidikan seksualitas. Konten yang disajikan oleh dokter Amira tidak hanya memberikan informasi faktual, tetapi juga berupaya untuk mengubah persepsi negatif yang melekat pada topik kesehatan reproduksi. Dokter Amira aktif dalam membahas isu-isu kesehatan reproduksi yang relevan dengan kondisi di Indonesia, dengan membagikan pengalaman berdasarkan kejadian nyata pasien-pasien yang ditanganinya.

Dalam hal ini, peran dokter Amira tidak hanya sebatas memberikan informasi, tetapi juga membentuk pola pikir positif terkait pendidikan seksualitas di kalangan Generasi Z. Sebelum munculnya edukasi berbasis media sosial, pendidikan seksualitas di Indonesia sering kali dihadapkan pada persepsi negatif yang menghambat pembicaraan secara terbuka baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara luas. Persepsi negatif terhadap pendidikan seksualitas masih dominan di Indonesia, karena dianggap bertentangan dengan norma sosial dan budaya yang berlaku (Supit et al., 2023). Namun, dengan kehadiran dari *influencer* edukator seperti @dokteramiraobgyn di TikTok berpotensi menggeser persepsi negatif tersebut menjadi lebih positif.

Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik membahas peran *influencer* TikTok dalam membentuk persepsi positif terhadap pendidikan seksualitas di Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada pendidikan seksualitas dari perspektif formal, seperti peran sekolah dan keluarga. Kurangnya menyoroti peran dari *influencer* dalam pendidikan seksualitas ini. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi adanya kesenjangan atau gap yang ada dengan meneliti bagaimana *influencer* TikTok, khususnya akun @dokteramiraobgyn yang berkontribusi dalam membentuk persepsi positif terhadap pendidikan seksualitas di kalangan Generasi Z.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, rumusan masalah penelitian ini muncul dari adanya gap antara pemahaman yang ideal tentang pendidikan seks dan persepsi negatif yang masih kuat di masyarakat Indonesia, khususnya dikalangan Generasi Z. Pendidikan seks harus diterima secara terbuka, disampaikan akurat, dan mampu membentuk persepsi positif mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi. Namun, dengan adanya persepsi negatif dan rasa tabu yang masih melekat di benak masyarakat Indonesia terhadap pembahasan topik ini, hal tersebut menjadi penghalang utama bagi Generasi Z.

Dengan meningkatnya pengguna media sosial sebagai sumber informasi utama, khususnya pada platform TikTok. Serta dengan adanya kehadiran *influencer*, sehingga memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana peran *influencer* tersebut dalam menyampaikan konten edukatif, terutama terkait topik sensitif seperti pendidikan seksualitas.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini mengacu pada pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah “Bagaimana Peran *influencer* TikTok @dokteramiraobgyn dalam membentuk persepsi positif mengenai pendidikan seksualitas di kalangan Generasi Z?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu, untuk mengetahui bagaimana peran *influencer* TikTok @dokteramiraobgyn dalam membentuk persepsi positif mengenai pendidikan seksualitas di kalangan Generasi Z.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang ada di atas, adapun kegunaan penelitian yang dapat diambil, yang bersifat akademis, praktis, dan sosial.

selain itu juga terdapat keterbatasan sosial. berikut merupakan rincian dari setiap poin tersebut.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat mampu menjadi bahan tambahan kajian ilmiah yang berhubungan dengan peran *influencer* dalam edukasi, khususnya pendidikan seksualitas di kalangan Generasi Z. Penelitian ini juga dapat memperkaya pemahaman akademis tentang bagaimana platform digital seperti TikTok dapat digunakan sebagai alat komunikatif yang efektif melalui *influencer* yang kredibel dalam menyampaikan informasi sensitif seperti pendidikan seksualitas, serta dampaknya terhadap perubahan persepsi negatif kelompok usia Generasi Z. Selain itu, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan literatur mengenai komunikasi digital dan penerimaan informasi sensitif melalui media sosial.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Memiliki harapan hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi *influencer* dan media yang ingin memanfaatkan platform TikTok untuk menyampaikan informasi edukatif mengenai pendidikan seksualitas. Selain itu, besar harapan penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang pentingnya konten yang positif dan informatif dalam membangun persepsi positif, serta mendorong penggunaan media sosial sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman tentang isu-isu terkait pendidikan seksualitas. Penelitian ini juga dapat membantu lembaga pendidikan dalam merancang strategi komunikasi yang efektif untuk menyebarluaskan pengetahuan mengenai pendidikan seksualitas di kalangan remaja.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mengurangi persepsi negatif yang sering kali menyelimuti pembicaraan tentang

pendidikan seksualitas di Indonesia. Dengan memanfaatkan platform media sosial dan peran *influencer* dalam menyampaikan informasi penting tentang pendidikan seksualitas, ini dapat mendukung perkembangan persepsi yang lebih positif dan sehat di kalangan generasi muda. Selain itu, penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam mengenai penerapan konten edukatif di media sosial.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Terdapat dua keterbatasan yang ada pada penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Minimnya referensi mengenai edukasi seksualitas di Indonesia menjadi tantangan bagi peneliti dalam menemukan dan merumuskan teori serta data-data yang relevan untuk mendukung penelitian ini.
2. Adanya faktor-faktor budaya dan sosial yang beragam di Indonesia dapat mempengaruhi respon individu terhadap konten pendidikan seksualitas.
3. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini hanya pada analisis konten tanpa melakukan wawancara langsung dengan dokter Amira menjadi batasan dalam menggali lebih dalam perspektif dari sang influencer.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A